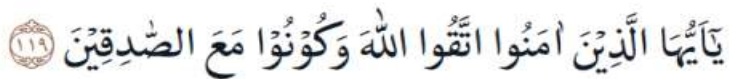


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam, salah satunya adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran menjadi pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi cerminan keimanan seseorang. Hal yang berkaitan dengan kejujuran dijelaskan dalam Q.S At-Taubah 119


يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga

pada pembentukan sikap (afektif) dan perilaku nyata (psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama.

Sementara itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesainya pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang “tahu tentang Islam”, tetapi juga “hidup dengan nilai-nilai Islam”.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur masih sering ditemukan di kalangan siswa, seperti mencontek saat ujian, berbohong kepada guru, atau tidak mengakui

kesalahan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran belum sepenuhnya efektif, sehingga diperlukan strategi khusus dari guru untuk menanamkan nilai tersebut secara mendalam. (Kemendikub, 2017:34)

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran di kalangan peserta didik belum berjalan secara optimal dan efektif. Meskipun nilai kejujuran telah diajarkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan bimbingan di sekolah, kenyataannya penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa masih belum tampak secara menyeluruh. Banyak peserta didik yang memahami konsep kejujuran secara kognitif, namun belum sepenuhnya menginternalisasi nilai tersebut dalam sikap dan perilaku nyata.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran, tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau penjelasan teoritis di kelas. Nilai kejujuran perlu ditanamkan melalui pendekatan yang bersifat afektif dan aplikatif, seperti melalui pembiasaan, keteladanan guru, refleksi harian, serta pemberian tanggung jawab yang menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, dibutuhkan strategi khusus dari guru untuk menanamkan nilai kejujuran secara lebih

mendalam dan bermakna. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi model nyata (*uswah hasanah*) yang mencerminkan perilaku jujur dalam setiap tindakan dan keputusan, karena keteladanan merupakan sarana paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, transparan, dan mendukung terciptanya budaya jujur di sekolah, baik melalui sistem penilaian, tata tertib, maupun interaksi antarwarga sekolah.

Upaya strategis ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017:34) yang menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan aktif guru dalam memberikan contoh dan bimbingan yang berkesinambungan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran adalah strategi keteladanan. Strategi ini dipandang sangat efektif karena kejujuran bukan hanya nilai yang dipahami secara kognitif, tetapi juga harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam proses pendidikan, peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam hidupnya, dan di lingkungan sekolah sosok tersebut adalah guru. Oleh

karena itu, guru PAI memiliki peran yang sangat besar sebagai contoh langsung dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik.

Guru PAI sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral harus mampu menunjukkan sikap jujur dalam setiap aktivitasnya di sekolah. Kejujuran guru dapat tercermin dari perkataan yang disampaikan apa adanya, tidak melebih-lebihkan atau menyembunyikan kebenaran, serta konsisten antara ucapan dan perbuatan. Misalnya, ketika guru melakukan kesalahan dalam penyampaian materi, ia berani mengakui kekeliruan tersebut di hadapan siswa. Sikap seperti ini secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bahwa kejujuran merupakan sikap terpuji dan tidak perlu ditakuti, karena justru mencerminkan tanggung jawab dan integritas diri.

Selain itu, kejujuran guru PAI juga terlihat dalam proses penilaian dan evaluasi pembelajaran. Guru yang jujur akan memberikan nilai sesuai dengan kemampuan dan usaha siswa tanpa dipengaruhi oleh faktor kedekatan pribadi atau tekanan tertentu. Ketika siswa melihat bahwa guru berlaku adil dan jujur dalam menilai, mereka akan terdorong untuk bersikap jujur pula, misalnya dengan tidak menyontek saat ujian dan mengerjakan tugas secara mandiri. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai konsep

moral, tetapi dibiasakan melalui praktik nyata dalam kegiatan belajar mengajar.

Melalui strategi keteladanan ini, proses penanaman nilai kejujuran berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Peserta didik belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari dengan guru. Keteladanan yang ditunjukkan guru PAI akan membentuk kesadaran siswa bahwa kejujuran adalah nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seiring waktu, nilai kejujuran tersebut akan tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dengan demikian, strategi keteladanan merupakan salah satu strategi yang sangat efektif bagi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran. Ketika guru mampu menjadi contoh yang baik, konsisten, dan dapat dipercaya, maka pesan-pesan moral tentang kejujuran akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Hal ini berkaitan dengan strategi yang dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal Ayat 60, dengan lafaz sebagai berikut :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan, membimbing, melatih, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter Islami dalam diri peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab penuh dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa selama proses refleksi ini. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teladan dalam kejujuran. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dijelaskan bahwa anak belajar melalui peniruan (*modeling*), yaitu meniru perilaku orang yang dianggap penting dalam hidupnya, termasuk guru. (Albert Bandura, 1977:2) Hal yang berkaitan dengan Guru PAI berperan penting dalam membimbing Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 dengan lafal sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian, kejujuran guru PAI dalam perkataan dan perbuatan menjadi contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik. Kegiatan refleksi harian di SD Negeri 124 Bengkulu Utara menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama kejujuran. Sekolah ini secara konsisten menerapkan kegiatan tersebut di akhir pembelajaran setiap hari, di mana siswa diminta menuliskan dan merenungkan perbuatan mereka selama di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran siswa terhadap perilaku jujur, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekolah. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 75)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di SD Negeri 124 Bengkulu Utara”, guna mengetahui bagaimana guru merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter jujur siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti memberikan batasan masalah adalah Penelitian ini hanya berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik di SD Negeri 124 Bengkulu Utara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran di SD Negeri 124 Bengkulu Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi guru PAI untuk menanamkan nilai kejujuran di SD Negeri 124 Bengkulu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran harian di SD Negeri 124 Bengkulu Utara
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi guru PAI untuk menanamkan nilai kejujuran di SD Negeri 124 Bengkulu Utara

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana uraian berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan konsep dan praktik penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan reflektif. (Suwandi, 2015:44)

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pendidikan karakter berbasis nilai keislaman, terutama nilai kejujuran, yang menjadi inti ajaran akhlak dalam Islam. (Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012:90) Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter tidak hanya menanamkan moral knowing, tetapi juga moral feeling dan moral action agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. (Thomas Lickona, 1991:53)

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar teoritis bagi guru PAI dalam

menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia siswa sejak dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran melalui kegiatan refleksi harian di sekolah dasar. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan inovasi dalam praktik pembelajaran karakter di kelas. (Mulyasa, 2013: 76)
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya memperkuat budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya kejujuran. Sekolah dapat menjadikan kegiatan refleksi harian sebagai bagian integral dari program penguatan pendidikan karakter (PPK) di lingkungan sekolah. (Kemendikbud, 2017: 40)
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi guru, pembentukan karakter, maupun implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan dasar. (Sugiyono, 2019: 15)

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka beberapa istilah penting perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Strategi Guru PAI

Yang dimaksud dengan *strategi guru PAI* adalah rencana atau cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam menanamkan nilai keagamaan dan akhlak mulia kepada peserta didik.

(Wina Sanjaya,2013:45) Strategi dalam konteks ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dirancang guru untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran. Menurut Hamruni, strategi pembelajaran merupakan “pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”(Hamruni, 2013: 17)

2. Menanamkan Nilai Kejujuran

Yang dimaksud dengan *menanamkan nilai kejujuran* adalah proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk sikap jujur pada peserta didik dalam perkataan, tindakan, dan niat.(Abdul Majid dan Dian Andayani,2012:91). Nilai kejujuran dalam Islam merupakan bagian dari akhlak

karimah yang sangat dijunjung tinggi. Dalam konteks pendidikan, kejujuran mencakup kejujuran akademik (tidak mencontek), kejujuran dalam berinteraksi, serta kejujuran dalam mengakui kesalahan. Tujuannya agar peserta didik memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi. (Kemendikbud, 2017:36)

3. SD Negeri 124 Bengkulu Utara

SD Negeri 124 Bengkulu Utara adalah lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena secara konsisten menerapkan kegiatan refleksi harian dalam upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) dan pembiasaan nilai-nilai Islam pada peserta didik. (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2019:63)